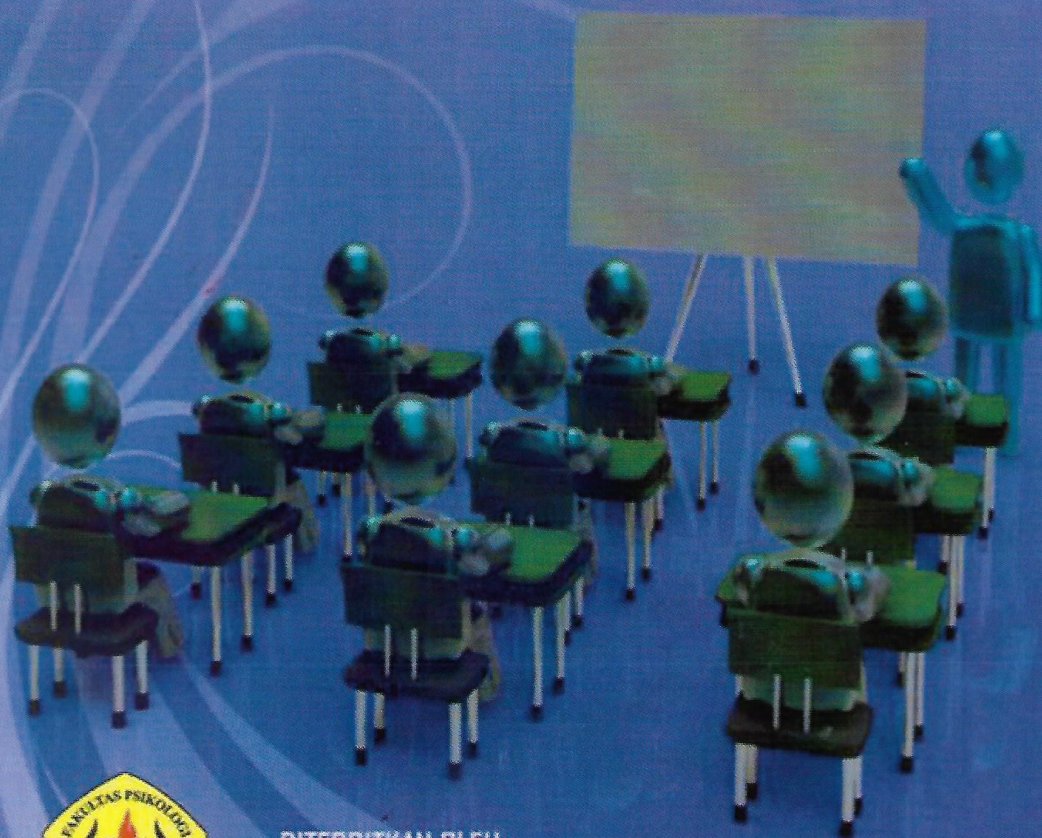


VOL. 6, NO. 1/ JANUARI 2017

ISSN. 2338-4689

JURNAL
PSIKOLOGI PENDIDIKAN
DAN PENGEMBANGAN SDM



DITERBITKAN OLEH:
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS BOROBUDUR

Daftar Isi

PENGARUH ANTARA ASERTIVITAS DAN POLA ASUH <i>SELF-CONTROL</i> TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA DI KAMPUNG BULAK KECIL-JAKARTA UTARA <i>Tri Nathalia Palupi, Agus Widi Astuti</i>	1-20
KEBERMAKNAAN HIDUP PEMULUNG DI JAKARTA <i>Ika Wahyu Pratiwi, Ratna Juwita Permana Bahari</i>	21-36
PENGARUH POLA ASUH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SMPN 39 BEKASI <i>Linda Sri Pangestuti, Aziza Putri Rizki</i>	37-55
GAMBARAN <i>SCHOOL REFUSAL</i> PADA ANAK <i>Evi Syafrida Nasution</i>	56- 68
MOTIVASI PENGGUNA WEB SOLUTION PT. INFOMEDIA NUSANTARA <i>Hayati Zahri</i>	69-76

GAMBARAN *SCHOOL REFUSAL* PADA ANAK**Evi Syafrida Nasution**Fakultas Psikologi Universitas Borobudur
evisyafrida@borobudur.ac.id

Abstrak

Berangkat sekolah biasanya merupakan suatu hal yang menyenangkan bagi kebanyakan anak-anak, namun tidak semua anak merasakan hal yang sama. Bahkan terdapat beberapa anak yang menolak untuk pergi ke sekolah dengan berbagai macam alasan, ada juga yang memperlihatkan ketakutan dan cemas jika harus pergi ke sekolah. Penelitian ini bertujuan mengungkap gambaran penolakan sekolah pada anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Adapun teknik dalam pengumpulan data yaitu: wawancara, observasi dan tes psikologis. Analisis data yang dilakukan meliputi koping terbuka (*open coding*), koding aksial (*axial coding*), koding selektif (*selective coding*). Dalam penelitian ini hanya terdapat satu subjek yang sedang sekolah di tingkat TK (Taman Kanak-kanak) dan kedua orang tua sebagai narasumber sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hal-hal yang menyebabkan subjek menolak untuk pergi ke sekolah disebabkan karena subjek belum memiliki kesiapan bersekolah yang cukup. Dimana kemampuan subjek belum berkembang dengan optimal dalam aspek-aspek antara lain: perkembangan motorik, sosialisasi, kognitif, komunikasi, dan adanya pengalaman yang kurang menyenangkan ketika berada di sekolah.

Kata kunci: anak, *school, refusal*

PENDAHULUAN

Pada kurun 1980-an, istilah “masalah pembelajaran” mulai digunakan untuk menggantikan istilah masalah pembelajaran yang diperkenalkan melalui Laporan Warnock yang merujuk pada anak-anak dengan kebutuhan khusus. Penggunaan istilah ini memiliki makna yang lebih positif dan mengurangi rasa malu bagi penderitanya (Muhammad, 2008). Masalah dalam pembelajaran adalah kategori yang rentan dengan kemungkinan terjadinya berbagai jenis kecacatan, termasuk cacat mental, *down sindrom*, *autism*, *cerebral palsy*, masalah komunikasi dan masalah perkembangan bahasa, masalah emosi dan tingkah laku, kecacatan fisik, hiperaktif, hipoaktif, kemampuan mental yang rendah, dan anak yang genius (Muhammad, 2008).

GAMBARAN *SCHOOL REFUSAL* PADA ANAK

Anak-anak yang memiliki masalah dalam pembelajaran menghadapi kesulitan dalam interaksi dengan lingkungannya. Situasi ini menghalangi kemampuan belajar dan proses pemahamannya terhadap lingkungan sekitar mereka. Kesulitan ini bukan saja disebabkan oleh perkembangan yang terhambat tetapi juga berkaitan dengan kecacatan yang kompleks dari segi psikiatris, neurologis, psikologis, dan fisiologis yang memberi dampak terhadap anak-anak (Muhammad, 2008).

Anak-anak yang memiliki masalah pembelajaran membutuhkan metode pengajaran yang dapat mendorong mereka untuk berinteraksi (Nind & Hewett, 1998 dalam Muhammad, 2008); dan hal ini bergantung pada kemampuan guru untuk mengenali dengan baik cara murid bertingkah laku. Anak-anak tersebut juga sering kali memberi tekanan emosi pada guru dan ini akan menghambat perkembangan tingkah laku mereka (Kiernan & Kiernan, 1994 dalam Muhammad, 2008). Penelitian untuk mengenal berbagai tingkah laku yang sulit diawasi oleh guru, yaitu sikap agresif dalam hal fisik, melukai diri sendiri, menjerit dan membuat kebisingan, hiperaktif, terlalu terobsesi, tidak memiliki minat untuk belajar (Harris & Colleagues, 1986 dalam Muhammad, 2008).

Penolakan sekolah merupakan suatu keluhan yang cukup sering disampaikan oleh orang tua. Sikap anak yang menolak pergi ke sekolah sering menimbulkan kekhawatiran pada orang tua karena sekolah merupakan sarana untuk mentransformasi pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan anak agar dapat berfungsi dengan efektif di masyarakat (Evans, 2000 dalam Suseno, 2015). Penolakan sekolah yang tidak tertangani dapat memberikan dampak negatif yang besar, bukan hanya terhadap perkembangan kognitif, namun juga terhadap perkembangan fisik dan psikososial anak (Berk, 2006 dalam Suseno, 2015). Semakin lama anak tidak sekolah, maka semakin menetap perilaku tersebut dan semakin besar usaha yang dibutuhkan untuk membuatnya kembali bersekolah (Kearney, 2007 dalam Suseno, 2015).

Berbagai kasus penolakan sekolah banyak dilaporkan terjadi bukan hanya di Indonesia. Angka prevalensi secara internasional adalah 2,4% (Setzet & Salzhauer, 2006 dalam Ampuni dan Andayani, 2016). Adapun di Amerika, Setzer & Salzhauer, 2006 (dalam Ampuni dan Andayani, 2016) mengemukakan bahwa

GAMBARAN *SCHOOL REFUSAL* PADA ANAK

angka prevalensi sebesar 1,3% pada remaja berusia 14-16 tahun dan 4,1%-4,7% pada anak berusia 7-14 tahun.

Menurut Kearney, 2006 (dalam Ampuni dan Andayani, 2016) anak usia sekolah dapat disebut mengalami *school refusal* jika: (1) ia sama sekali meninggalkan sekolah (absen terus-menerus), atau (2) ia masuk sekolah tetapi kemudian meninggalkan sekolah sebelum jam sekolah usai, atau (3) ia mengalami perilaku bermasalah yang berat setiap pagi saat menjelang pergi ke sekolah, misalnya mengamuk (tantrum), atau (4) ia pergi ke sekolah dengan kecemasan yang luar biasa dan di sekolah berulang kali mengalami masalah (misalnya pusing, ke toilet, berkeringat dingin).

Gelfand & Drew, 2003 (dalam Ampuni dan Andayani, 2016) membagi *school refusal* menjadi dua subtype: (1) Tipe I (tipe akut), tipe ini puncaknya terjadi pada anak sekitar umur 5-8 tahun. *School refusal* akut terjadi dalam kurun waktu antara 2 minggu sampai satu tahun. Tipe ini memiliki prognosis yang lebih bagus; (2) Tipe II (kronis), yang terjadi selama 2 tahun ajaran atau lebih. Tipe ini puncaknya terjadi pada anak tingkat SLTP atau SLTA dan memperlihatkan kesulitan yang lebih serius. Tipe ini memiliki prognosis yang kurang bagus.

Penyebab terjadinya *school refusal* bervariasi, namun secara umum Setzer & Salzhauer, 2006 (dalam Ampuni dan Andayani, 2016) menyebutkan empat alasan untuk menghindari sekolah yaitu: 1. Untuk menghindari objek-objek atau situasi yang berhubungan dengan sekolah yang mendatangkan *distress*; 2. Untuk menghindari dari situasi yang mendatangkan rasa tidak nyaman baik dalam interaksi dengan sebaya atau dalam kegiatan akademik; 3. Untuk mencari perhatian dari *significant others* di luar sekolah; dan 4. Untuk mengejar kesenangan di luar sekolah.

Munculnya *school refusal* biasanya dikaitkan dengan faktor keluarga. Terjadinya *school refusal* pada anak telah ditemukan berhubungan dengan berbagai pola interaksi yang kurang sehat di dalam keluarga, misalnya adanya ketergantungan yang berlebihan antar anggota keluarga, masalah komunikasi serta masalah pembagian peran dalam keluarga (Fremont, 2003; Hogan, 2006 dalam Ampuni dan Andayani, 2016). Tindakan pada anak-anak yang mengalami *school refusal* harus ditujukan untuk mengembalikan mereka ke sekolah seawal mungkin (Fremont, 2003 dalam Ampuni dan Andayani, 2016).

GAMBARAN *SCHOOL REFUSAL* PADA ANAK

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa *school refusal* merupakan masalah yang memerlukan penanganan yang cepat dan tepat, sebab jika seorang anak mengalaminya dalam waktu yang lama maka akan mengganggu proses belajarnya di sekolah dan kehidupan sosialnya.

LANDASAN TEORI

Pekembangan Anak

Pendidikan prasekolah dapat membantu perkembangan seorang anak. Secara terinci Hurlock, 1978 (dalam Sulistyaningsih, 2008) menyebutkan ada 10 aspek perkembangan yang dapat didorong perkembangannya melalui pendidikan di taman kanak-kanak dan tempat penitipan anak, yaitu: pemeliharaan kesehatan, melatih keterampilan, mengembangkan kemampuan berbicara, mengelola emosi, melatih perilaku sosial, mengajarkan sikap sosial, mengembangkan kreativitas, melatih disiplin, mengembangkan konsep diri, dan melatih anak menyesuaikan diri terhadap sekolah.

Suatu keluarga seharusnya mampu memberikan fungsi pengasuhan, kasih sayang, dan dukungan kepada anak (Pikunas, 1976 dalam Sulistyaningsih, 2008). Masalah mungkin bisa timbul bila ternyata ibu tidak dapat sepenuhnya menjalankan fungsi mengasuh dan mendidik anak karena harus meninggalkan anak untuk bekerja. Orang tua mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan seorang anak (Adiyanti, 1989). Pengaruh terhadap perkembangan anak ini menurut Monks, dkk., 1994 (dalam Sulistyaningsih, 2008) adalah ibu sebagai figur kunci untuk mengadakan stimulasi bagi perkembangan anak. Sementara untuk kesehatan mentalnya seorang anak harus mengalami hubungan yang berkesinambungan, hangat, dan erat dengan ibu atau orang lain pengganti ibu yang permanen (Adiyanti, 1989 dalam Sulistyaningsih, 2008).

Selain sekolah, faktor lingkungan lain yang diduga mempengaruhi kesiapan bersekolah anak adalah keluarga. Keluarga merupakan lembaga yang paling berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Hal ini karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak (Steinberg dan Belsku, 1991 dalam Sulistyaningsih, 2008). Sementara menurut Stewart dan Koch, 1983 (dalam Sulistyaningsih, 2008) selain memenuhi kebutuhan anak yang bersifat fisik, keluarga juga dapat menghalangi atau mendorong perkembangan intelektual anak.

GAMBARAN *SCHOOL REFUSAL* PADA ANAK

Fitzgerald, 1972 (dalam Sulistyarningsih, 2008) menyatakan bahwa kesiapan bersekolah ditentukan oleh tingkat perkembangan emosi, fisik, dan kognisi yang memadai sehingga memungkinkan bagi seorang anak untuk mencapai faktor-faktor biologis, kemampuan, kebiasaan-kebiasaan, sikap serta nilai-nilai yang dimiliki subjek sebagai penentu kesiapan belajar. Adanya kaitan antara perkembangan emosi dengan kemampuan seseorang ditunjukkan oleh hasil penelitian longitudinal Kohn dan Rosman (dalam Sulistyarningsih, 2008). Pembahasan tentang kesiapan bersekolah ini melihat hubungan antara fungsi sosial-emosional pada usia awal dengan kemampuan intelektual. Hasilnya menunjukkan bahwa anak yang penuh rasa ingin tahu, tajam perhatiannya, dan *asertif* akan belajar lebih banyak dari lingkungannya. Sementara anak yang pasif, apatis, dan menarik diri akan belajar sedikit dari lingkungannya karena kontak yang kurang atau mungkin bahkan menghindari kontak.

School Refusal

School refusal adalah masalah emosional yang dimanifestasikan dengan ketidakinginan anak untuk menghadiri sekolah dengan menunjukkan simptom fisik, yang disebabkan karena kecemasan berpisah dari orang terdekat, karena pengalaman negatif di sekolah atau karena masalah dalam keluarga (Rini, 2002).

Menurut Kearney, 2006 (dalam Ampuni dan Andayani, 2016) anak usia sekolah dapat disebut mengalami *school refusal* jika: (1) ia sama sekali meninggalkan sekolah (absen terus-menerus), atau (2) ia masuk sekolah tetapi kemudian meninggalkan sekolah sebelum jam sekolah usai, atau (3) ia mengalami perilaku bermasalah yang berat setiap pagi saat menjelang pergi ke sekolah, misalnya mengamuk (*tantrum*), atau (4) ia pergi ke sekolah dengan kecemasan yang luar biasa dan di sekolah berulang kali mengalami masalah (misalnya pusing, ke toilet, berkeringat dingin).

Gelfand & Drew, 2003 (dalam Ampuni dan Andayani, 2016) membagi *school refusal* menjadi dua subtype: (1) Tipe I (tipe akut), tipe ini puncaknya terjadi pada anak sekitar umur 5-8 tahun. *School refusal* akut terjadi dalam kurun waktu antara 2 minggu sampai satu tahun. Tipe ini memiliki prognosis yang lebih bagus; (2) Tipe II (kronis), yang terjadi selama 2 tahun ajaran atau lebih. Tipe ini puncaknya terjadi pada anak tingkat SLTP atau SLTA dan memperlihatkan kesulitan yang lebih serius. Tipe ini memiliki prognosis yang kurang bagus.

GAMBARAN *SCHOOL REFUSAL* PADA ANAK

Penyebab terjadinya *school refusal* bervariasi, namun secara umum Setzer & Salzhauer, 2006 (dalam Ampuni dan Andayani, 2016) menyebutkan empat alasan untuk menghindari sekolah yaitu: 1. Untuk menghindari objek-objek atau situasi yang berhubungan dengan sekolah yang mendatangkan *distress*; 2. Untuk menghindari dari situasi yang mendatangkan rasa tidak nyaman baik dalam interaksi dengan sebaya atau dalam kegiatan akademik; 3. Untuk mencari perhatian dari *significant others* di luar sekolah; dan 4. Untuk mengejar kesenangan di luar sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus sebagai suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan atau menginterpretasikan suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar (Salim, 2001). Metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes psikologi digunakan dalam penggalan data. Wawancara dilakukan kepada subjek dan orang tua. Observasi dilakukan di rumah subjek. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mendapatkan gambaran *school refusal* yang terjadi pada subjek.

Analisis data

Dalam menganalisis transkrip, peneliti dapat mengikuti langkah-langkah analisis yang disarankan oleh Strauss dan Corbin, 1990 (Poerwandari, 2005). Mereka membagi langkah-langkah koding dalam tiga bagian, yakni: 1. Koping terbuka (*open coding*), yaitu mengidentifikasi kategori-kategori, properti-properti dan dimensi-dimensinya. 2. Koding aksial (*axial coding*), yaitu mengorganisasi data dengan cara baru melalui dikembangkannya hubungan-hubungan di antara kategori-kategori atau antara kategori dengan sub kategori di bawahnya. 3. Koding selektif (*selective coding*), yaitu menyeleksi kategori yang paling mendasar, secara sistematis menghubungkannya dengan kategori-kategori lain, dan memvalidasi hubungan tersebut.

PEMBAHASAN

H saat ini berusia 5 tahun. Pada usia ini H memasuki masa pra sekolah sehingga orang tua H memasukkannya ke sekolah taman kanak-kanak (TK). Menurut Yusuf (2004) kehidupan pada masa ini dikategorikan sebagai masa

GAMBARAN *SCHOOL REFUSAL* PADA ANAK

bermain sehingga bila ingin mendidik anak terhadap suatu keterampilan lakukanlah dengan cara bermain. Piaget (dalam Seefeldt & Wasik, 2008) berpendapat bahwa kanak-kanak, remaja, dan orang dewasa semuanya melakukan penyesuaian diri tetapi penyesuaian diri itu berbeda dan terjadi dalam waktu yang berbeda pula. Keragaman ini mewakili taraf perkembangan, dan setiap taraf berbeda dari taraf lainnya. Taraf-taraf itu mencerminkan interaksi dari kematangan dan pengalaman pada struktur mental yang sudah ada. Piaget dan Vygotsky (dalam Seefeldt & Wasik, 2008) percaya bahwa perkembangan tidak bisa dijelaskan oleh faktor tunggal, seperti pengaruh dari kematangan atau faktor lingkungan atau sosial, tapi bergantung pada interaksi antara dua faktor ini.

Bagi anak usia 5 tahun yang baru masuk sekolah, persiapan sebelumnya yang matang tampaknya sangat berarti sehingga anak akan kerasan di sekolah. Sesungguhnya mulai sekolah (TK) adalah peristiwa yang sangat indah, menyenangkan dan mengasyikkan. Tetapi tidak sedikit anak-anak berangkat ke sekolah dengan hati gundah dan proses berjalan tidak mulus, anak juga menjadi tidak betah di sekolah (Nur'aeni, 1997). H merupakan anak tunggal di dalam keluarganya. Sejak H berusia 1 tahun, ia sering mengalami sakit tenggorokkan dan setelah melalui proses pemeriksaan dinyatakan bahwa sakitnya disebabkan oleh kuman atau faktor kebersihan. Hal ini membuat orang tua H merasa cemas H akan sakit kembali sehingga mereka sangat mementingkan faktor kebersihan dalam beraktivitas terutama ketika makan. Nur'aeni, (1997) mengemukakan bahwa orang sering mencampuradukkan kasih sayang dengan memanjakan. Dalam ucapan, memang mereka pisahkan kata kasih sayang dan memanjakan. Tetapi dalam pelaksanaannya mereka mencampurkan. Padahal arti keduanya amat berlawanan jika dengan kasih sayang anak dapat berkembang pesat dan sehat. Sedang memanjakan justru menghancurkan masa depan anak. Misalnya jika anak telah dapat makan sendiri, ibu masih menyuapi anak sehingga kebutuhan mandiri anak tidak terpenuhi, dirangsang atau didorong sehingga lebih berkembang.

Kondisi ini membuat orang tua H terlupa untuk memberikan rangsangan terhadap H, mereka kurang melakukan interaksi dengan H terutama mengajaknya untuk berbicara. Hal ini mempengaruhi kemampuan H di dalam memahami kosa kata sehingga H baru mampu berbicara dengan kosa kata yang sangat terbatas di

GAMBARAN *SCHOOL REFUSAL* PADA ANAK

usia 3 tahun. Perkembangan bahasa H yang terlambat membuat orang tuanya membawa H untuk pemeriksaan psikologis. Berdasarkan hasil yang diperoleh orang tua H disarankan untuk memasukkan H ke taman bermain (*play group*) untuk meningkatkan kosa kata dan kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain. Saran yang diberikan ini dilakukan oleh orang tua H meskipun ayahnya kurang menyetujui keputusan ini dan merasakan bahwa ketidakinginan H belajar atau pergi ke sekolah saat ini dikarenakan H terlalu cepat untuk dimasukkan ke sekolah sehingga ia bosan. Selain itu, hingga saat ini H belum mampu untuk makan dan mandi sendiri. Hal ini dikarenakan orang tua belum memberikan kesempatan kepada H untuk makan sendiri.

Kemampuan berbicara H kurang begitu sempurna, dipaksakan dan kurang dapat dipahami. Hal ini terlihat, dimana kata-kata yang ia ucapkan kurang jelas, berbicara dengan cepat dan terdapat beberapa huruf yang tidak sesuai dengan pengucapannya seperti huruf “t” menjadi huruf “k”, sehingga membuat orang lain kesulitan memahami apa yang ia ucapkan. H salah mengucapkan suara, salah menterjemahkan atas beberapa hal yang diucapkan, gagal untuk memahami ekspresi biasa, dan memiliki kesulitan untuk mengingat instruksi atau detail yang diucapkan. Bahkan hingga saat ini, H masih bergantung pada bahasa tubuh untuk berkomunikasi, merebut, memukul dan mendorong sebelum muncul padanya kemampuan untuk mengekspresikan keinginannya dalam bentuk kata sehingga ia merupakan seorang anak yang sensitif. Yusuf (2004) mengemukakan bahwa perkembangan bahasa pada anak pra sekolah (untuk usia 2,6 – 6,0) antara lain: anak sudah dapat menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimatnya dan tingkat berpikir anak sudah mulai maju, dimana anak sudah banyak menanyakan soal waktu – sebab akibat melalui pertanyaan-pertanyaan: kapan, ke mana, mengapa dan bagaimana. Sementara itu, menurut Muhammad (2008) komunikasi normal biasanya terletak pada penuturan dan bahasa. Penuturan adalah kemampuan untuk mengeluarkan bunyi-bunyi yang dipahami, seperti kata dan kalimat; sedangkan bahasa melingkupi apa yang orang lain sampaikan dan kemampuan menggambarkan pemikiran dengan bentuk-bentuk simbolis, seperti kata ataupun gerakan. Masalah komunikasi mungkin timbul dari masalah penuturan, masalah perkembangan bahasa, ataupun keduanya. Masalah perkembangan bahasa mungkin muncul dalam bahasa reseptif, atau bahasa ekspresif, ataupun keduanya. Masalah

GAMBARAN *SCHOOL REFUSAL* PADA ANAK

dalam aspek bahasa ini terbagi menjadi dua, yaitu: 1. Perkembangan lambat. Kebanyakan perkembangan yang lambat berhubungan dengan kesempatan yang terbatas untuk belajar. 2. Kecacatan berbahasa. Hal ini dapat diketahui bila kemampuan yang dipelajari berada dalam susunan yang tidak benar dan juga terdapat perbedaan yang kentara dalam perkembangan bahasanya.

H memiliki koordinasi motorik yang cukup baik. H mampu bermain sepeda dengan roda dua, melompat dari kursi, berlari, bermain kursi roda. Kegiatan-kegiatan ini merupakan aktivitas yang sehari-hari yang dilakukan H di rumah. H terlihat belum terampil untuk kemampuan menangkap bola yang ditujukan kepadanya dan melempar bola kepada lawan bermainnya. H memiliki aktivitas kesukaannya yaitu berenang, yang membutuhkan gerakan seluruh tubuhnya. H menghindari kegiatan seperti menulis, menggunting, dan menolak mewarnai. H kesulitan memegang pensil sehingga ia tidak mampu menirukan huruf atau angka yang diberikan kepadanya. Kebanyakan tulisannya melanggar garis dan terkadang tidak sesuai dengan contoh yang diberikan. Yusuf (2004) mengemukakan bahwa perkembangan fisik anak ditandai juga berkembangnya kemampuan atau keterampilan motorik, baik yang kasar maupun yang lembut. Adapun kemampuan motorik pada anak usia 4-6 tahun antara lain: kemampuan motorik kasar yaitu meloncat, mengendarai sepeda, menangkap bola, dan bermain olah raga; sedangkan untuk motorik halus yaitu menggunakan pensil, menggambar, memotong dengan gunting, dan menulis huruf cetak.

H kurang mampu berinteraksi dengan teman-temannya ketika ia berada di sekolah dan di rumah, dimana ia lebih suka bermain sendiri. Pada saat H berada di rumah, ia lebih banyak menghabiskan waktu bermain sendirian di rumah dibandingkan bersama dengan teman-temannya di luar rumah. Kegiatan yang biasa H lakukan di rumah antara lain: berlari-lari di dalam rumah, melompat dari atas kursi, nonton kartun dan bermain games dimana pada saat ini H juga tidak dapat duduk dengan tenang. Pada saat H diharuskan bermain bersama dengan teman-temannya, H terlihat kurang mampu menunggu gilirannya bermain dan terkadang ia mengambil alih pada saat giliran temannya bermain. Ketika H dilarang oleh orang tuanya, ia akan membujuk mereka atau meminta perlindungan ayah/ibunya. Misalnya ketika H diminta ibunya untuk berhenti menonton kartun, ia akan merajuk

GAMBARAN *SCHOOL REFUSAL* PADA ANAK

dan meminta izin dari ayahnya untuk diperbolehkan menonton televisi di dalam kamar.

H mengalami masalah di sekolah karena ia tidak mampu memiliki kesabaran untuk aktivitas duduk diam yang ada pada sebagian besar kurikulum. Diskusi kelas, saat cerita, lembar kerja, bernyanyi bersama, yang merupakan beban berat baginya dikarenakan ia lebih suka berlari-lari. H segera memindahkan perhatiannya pada aktivitas yang sangat berbeda misalnya melihat-lihat permainan yang ada di kelas, dan mengganggu teman sekelasnya. Hal ini menyebabkan ia kesulitan dalam mengingat informasi yang telah diberikan kepadanya. Bersikap duduk diam merupakan suatu masalah bagi H, sehingga perhatiannya kurang pada karya seni seperti mewarnai atau menggambar. H sering memberikan alasan untuk meninggalkan tempat duduknya misalnya haus tiba-tiba, pensilnya patah, perlu ke kamar mandi, dan lain-lain. Selain memberikan alasan terkadang, H berputar-putar di lantai/tempat duduknya sambil mengajak bermain orang yang ada di hadapannya misalnya orang tua/gurunya. Perkembangan sosial pada anak usia prasekolah (mulai usia 4 tahun) ditandai dengan: anak mulai mengetahui aturan-aturan baik di lingkungan rumah maupun lingkungan bermain, sedikit demi sedikit sudah mulai tunduk terhadap peraturan, anak menyadari hak atau kepentingan orang lain, dan mulai dapat bermain bersama dengan anak-anak yang lain (Yusuf, 2004).

Pada waktu jam sekolah, ketika hari sudah mulai siang H sudah mulai terlihat gelisah dan terkadang mengganggu teman-temannya sehingga kondisi kelas sudah mulai tidak kondusif sehingga untuk mengatasi hal ini guru memberikan saran kepada ibu H untuk pulang lebih awal agar ia tidak mengganggu teman-teman yang lain. Kesempatan ini telah beberapa kali dipergunakan oleh ibu H dengan mengajak H pulang sekitar satu jam lebih awal dari waktu yang telah dijadwalkan. Anak-anak yang memiliki masalah dalam pembelajaran menghadapi kesulitan dalam interaksi dengan lingkungannya. Situasi ini menghalangi kemampuan belajar dan proses pemahamannya terhadap lingkungan sekitar mereka. Kesulitan ini bukan saja disebabkan oleh perkembangan yang terhambat tetapi juga berkaitan dengan kecacatan yang kompleks dari segi psikiatris, neurologis, psikologis, dan fisiologis yang memberi dampak terhadap anak-anak. (Lacey, 1998 dalam Muhammad 2007).

GAMBARAN *SCHOOL REFUSAL* PADA ANAK

H tidak mampu bersikap disiplin terhadap aturan yang berlaku di sekolah. Ketidakkampuan mengendalikan diri dan perhatiannya membuatnya mendapatkan hukuman. Peristiwa yang terakhir terjadi ketika H berada di sekolah, yaitu pada saat jam belajar H mencubit tangan temannya. Pada saat itu orang tua anak tersebut melihat kejadian tersebut dari balik jendela dan langsung berteriak memarahi H dan setelah jam pelajaran usai, ia langsung menghampiri H dan memukul kepala H sambil memarahi H kembali. Hal ini membuat ibu H merasa tidak senang sehingga ibu H bertengkar dengan orang tua anak tersebut. Mulai keesokan harinya, H tidak mau pergi ke sekolah. Hal ini berlangsung selama 2 bulan. Pada bulan ketiga orang tua H mulai mengajak H mengikuti perlombaan mewarnai, H mau mengikuti acara tersebut namun dengan waktu yang sangat cepat dimana ia paling awal menyelesaikan tugasnya dengan hasil yang sangat kurang optimal.

Kondisi ini membuat orang tua meminta keringanan kepada guru supaya H tidak terlalu dipaksa untuk belajar sehingga guru memberikan keringanan dimana H tidak difokuskan untuk belajar dan diperbolehkan untuk pulang lebih awal dibandingkan dengan teman-temannya. Ketidakkampuan H dalam mengikuti pembelajaran membuatnya mendapatkan *labeling* “anak bawang” dan kata tersebut digunakan oleh teman-temannya untuk mengejek H sehingga ia mulai malas-malasan pergi ke sekolah dan orang tua H kurang berupaya untuk mengajaknya pergi ke sekolah sehingga ia bisa bermain di rumah. Ibu H memindahkan H ke sekolah yang lain, dimana ia berharap H akan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Namun hal yang sama tetap terjadi, H tidak mampu mengikuti proses pembelajaran.

Adapun kesimpulan dari uraian di atas yaitu bahwa H belum memiliki kesiapan bersekolah yang baik, dimana kemampuannya belum berkembang dengan optimal pada aspek-aspek antara lain: perkembangan motorik, sosialisasi, kognitif dan komunikasi. Keadaan ini menghambat H di dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah sehingga menimbulkan masalah di dalam kelas yang mengakibatkan ia mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari salah satu orang tua murid sehingga ia menolak untuk pergi ke sekolah. *School refusal* adalah masalah emosional yang dimanifestasikan dengan ketidakinginan anak untuk menghadiri sekolah dengan menunjukkan simptom fisik, yang disebabkan karena

GAMBARAN *SCHOOL REFUSAL* PADA ANAK

kecemasan berpisah dari orang terdekat, karena pengalaman negatif di sekolah atau karena masalah dalam keluarga (Rini, 2002).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hal-hal yang menyebabkan subjek menolak untuk pergi ke sekolah disebabkan karena subjek belum memiliki kesiapan bersekolah yang cukup. Dimana kemampuan subjek belum berkembang dengan optimal dalam aspek-aspek antara lain: perkembangan motorik, sosialisasi, kognitif, komunikasi, dan adanya pengalaman yang kurang menyenangkan ketika berada di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ampuni, S & Andayani, Budi. (2016). Memahami Anak dan Remaja dengan Kasus Mogok Sekolah: Gejala, Penyebab, Struktur Kepribadian, Profil Keluarga, dan Keberhasilan Penanganan. *Jurnal Psikologi*. Volume 34, No. 1. Hal 55-75. ISSN: 0215-8884. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- APA. (2000). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (4th ed. Text Revision)*. Washington, DC: American Psychiatric Association.
- Bradway & Hill. (2003). *Pola-pola Belajar – Kiat-kiat Cerdas Mencerdaskan Anak*. Jakarta: Inisiasi Press.
- Davidson, dkk. (2004). *Psikologi Abnormal* (terjemahan). Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Martin, Garry & Pears, Joseph. (2003). *Behavior Modification: what it is and how to do it (seventh edition)*. New Jersey: Prentice Hall
- Muhammad.J.K.A. 2008. *Special Education for Special Children*. Jakarta Selatan: Penerbit Mizan
- Rini, J. F. (2002). *School refusal*. E-psikologi, [online] <http://www.e-psikologi.com/ANAK/101002.htm>. Diakses pada 16 Januari 2006
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak & remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.
- Seefeldt & Wasik. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini* (Terjemahan). New Jersey: PT.Indeks
- Salin, A. (2001). *Teori dan Paradigma Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suseno, A. N. P. H. (2015). Skripsi. *Penolakan Sekolah (School Refusal)* pada Siswa Sekolah Dasar. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/21877/>.
- Sulistyaningsih, W. 2008. *Full Day School & Optimalisasi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma Indonesia